

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berakhirnya Perang dunia ke-II menjadi pintu gerbang Amerika Serikat untuk lebih aktif di kawasan Eropa dengan memberikan bantuan ekonomi secara besar-besaran terutama di kawasan Eropa barat yang sebagian besar kawasan negaranya hancur lebur akibat perang dunia ke-II. Dengan Marshall Plan, Amerika memulai strateginya dalam misi mendapatkan hati negara-negara di Eropa, Eropa paska Perang dunia ke-II memang tidak mempunyai banyak pilihan karena kondisi Eropa pada saat itu benar-benar dalam keadaan yang kacau dari ekonomi hingga militer. Dan pada saat itulah Amerika Serikat datang mengambil kesempatan emas untuk membangun dominasinya di kawasan Eropa.

Ketakutan Eropa Barat dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk membentuk Pakta Pertahanan yang disebut NATO. Tujuannya adalah menangkal ancaman agresi militer Uni Soviet di Eropa Barat dengan memadukan kekuatan konvensional serta memberikan perlindungan terhadap Eropa Barat. Dengan pembentukan NATO ini, dimulailah babak baru atau era baru bagi tatanan politik regional Eropa yang penuh dengan ketidak pastian. Karena pembentukan NATO ini banyak mendapat sambutan yang baik khususnya di Eropa Barat, maka banyak negara-negara Eropa Barat yang ikut masuk dalam keanggotaan NATO. dari sinilah dapat terlihat bahwa NATO bisa dijadikan alat yang legitimate dalam usaha mendominasi kawasan Eropa barat dan

sejak itulah AS mendominasi NATO dan itu terbukti dengan disetujuinya proposal pembangunan payung nuklir dan penggunaan bom atom secara bebas ketika ada ancaman serius dari Blok timur terhadap Blok barat.

Terlihat bahwa perang dingin membawa keuntungan yang banyak bagi Amerika Serikat, secara wilayah negara Amerika Serikat jauh dari ancaman langsung dari blok timur (Uni Soviet), Perang Dingin dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk mendominasi NATO sebagai organisasi pertahanan keamanan yang paling kompeten dan legitimate di Eropa barat pada waktu itu. Dengan mendominasi NATO, Amerika Serikat seperti mendapat bebek yang bertelur emas karena dengan mendominasi NATO, Amerika Serikat sekaligus dapat mendominasi kawasan Eropa, terutama kawasan Eropa barat pada perang dingin, karena memang pada waktu itu memang keberadaan Organisasi keamanan yang mengandalkan prinsip Collective Security seperti NATO sangat dibutuhkan oleh Eropa barat.

Runtuhnya Uni Soviet beserta Pakta Warsawa merupakan kebangkitan Amerika Serikat sebagai kekuatan tunggal dunia, begitupun NATO. pada awalnya relevansi NATO dipertanyakan saat masih bertahan ketika ancaman dari Blok barat sudah tidak ada, namun karena Amerika Serikat dan sekutunya yang bersikukuh untuk mempertahankan NATO, maka NATO tetap bertahan Sebagai suatu organisasi yang berfungsi sebagai pakta pertahanan militer dan juga sekaligus sebagai masyarakat keamanan di kawasan Euro-Atlantis. Untuk menjaga keamanan dan perdamaian di wilayahnya, NATO melakukan kebijakan terbuka untuk menerima

setiap negara eropa (terutama negara bekas Blok timur, Eropa timur) untuk ikut bergabung di NATO, asalkan memenuhi criteria yang ada di NATO.

Perluasan keanggotaan NATO tersebut menjadikan NATO semakin solid dan pengaruhnya akan semakin besar tidak hanya di kawasan eropa mungkin, namun juga bisa meluas hingga Internasional. Dan tentunya perluasan NATO ini semakin membuat power Amerika Serikat secara negara juga ikut membesar, karena supremasi dan porsi AS yang besar di NATO dapat mempengaruhi setiap kebijakan di NATO. jika NATO meluas maka pengaruh Amerika Serikat juga akan ikut meluas. Paska perang dingin dominasi Amerika Serikat sedikit demi sedikit berubah menjadi sebuah hegemoni. Ini terbukti dengan pemberlakuan pasal V NATO sehari sesudah terjadinya insiden nine-eleven, pasal V dalam NATO itu untuk pertama kali di terapkan sepanjang sejarah NATO. misi NATO beralih dari yang dulunya terbentuk untuk melebur ideologi komunise ke Terrorisme oleh Amerika Serikat paska kejadian nine-eleven tersebut. Bangunan dominasi Amerika Serikat pada waktu perang dingin di NATO berhasil terbentuk dengan kuat dan berubah menjadi hegemoni. Tidak terasa memang, karena pada dasarnya sesuai dengan ibarat "ada udang dibalik batu". Investasi besar-besaran AS di NATO pada waktu perang dingin terbayarkan dengan hegemoni yang kuat di dalam organisasi yang pengaruhnya hampir sama dengan PBB.

Pasca isu terrorisme muncul NATO semakin tidak terarah misi dan visinya,

yang ada hanyalah menuruti kepentingan nasional dan kebijakan Luar negeri

Amerika Serikat dalam usaha memberantas Terrorisme di dunia. Seperti invasi di Afghanistan, Iraq dan yang terbaru di Lybia menunjukkan bahwa NATO sudah beralih fungsi 360 derajat dari sebuah organisasi keamanan kolektif menjadi alat legitimasi Amerika Serikat dalam mengekspansi negara-negara yang tidak sependapat atau anti terhadap pengaruh barat khususnya Amerika Serikat. Hegemoni AS di NATO merupakan harga yang harus dibayar terhadap apa yang AS lakukan di NATO sejak perang dingin. NATO sekarang telah berubah menjadi organisasi keamanan yang kredibilitas, kekuatan militernya sudah tidak bisa dipertanyakan lagi, NATO memiliki kekuatan dalam melakukan tekanan terhadap suatu negara dibandingkan dengan organisasi seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Bahkan PBB sekarang mulai mempercayakan keamanan dunia terhadap NATO karena kekuatan militer NATO yang kuat.

Dapat disimpulkan bahwa Amerika merubah pola dominasinya terhadap NATO menjadi hegemoni dimana sebelumnya di Perang Dingin NATO mempunyai misi dalam menjaga Eropa barat dari ancaman Uni Soviet dan Pakta Warsawa, dan posisi Amerika Serikat pada waktu itu adalah negara dengan power dan kemampuan yang kuat yang dibutuhkan oleh Eropa barat dan kekuasaan itulah yang membuat dominasinya terhadap NATO, karena mau tidak mau keadaan (secara langsung terjadi paksaan) kondisi Eropa barat paska perang dunia dan ancaman perang dingin dari Uni Soviet yang terlihat bahwa dominasi Amerika Serikat terhadap NATO dipersilahkan atau merupakan undangan yang diberikan oleh negara-negara Eropa pada waktu itu.

disebut dominasi karena masih ada paksaan secara tidak langsung dan kebutuhan Eropa pada masa itu juga NATO dan Amerika Serikat mempunyai musuh yang sama yaitu Uni Soviet dan Pakta Warsawa (masih dalam visi dan misi NATO). Namun setelah Perang Dingin berakhir banyak pertanyaan muncul ketika relevansi NATO yang masih bertahan, dengan berbagai alasan yang dijelaskan di bab sebelumnya bahwa NATO akhirnya tetap bertahan. Sistem unipolar yang bertahan tidak lama secara murni dibawah kekuasaan Amerika Serikat, setelah bangkitnya negara-negara Eropa (beberapa negara anggota NATO) dan Rusia paska perang dingin, terutama negara-negara barat seperti German, Inggris, Belanda dan lain-lain yang cenderung pro terhadap Amerika Serikat menghantarkan dunia ke sistem uni-multipolar, membuat Amerika Serikat untuk mengurangi dominasi yang berlebihan di NATO terutama pada bidang militer untuk menghindari resiko terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mengingat NATO adalah organisasi pertahanan militer yang merupakan permasalahan yang sensitive. Apalagi Rusia yang gerah dengan perluasan keanggotaan NATO, Oleh karena itu Amerika menggunakan hegemoni sebagai cara yang halus dan tidak bisa diprediksi karena dasar hegemoni yang menggunakan kepemimpinan dan moral yang menggunakan konsensus sebagai alat untuk mendapatkan control terhadap suatu tindakan dan kebijakan. Maka dari itu dominasi Amerika Serikat terhadap NATO yang cenderung mengarah ke hegemoni terjadi ketika munculnya isu terrorisme yang membawa NATO untuk ikut berperang dalam kaitannya isu Global War On Terrorism (GWOT), disebut hegemoni pertama

Terrorisme merupakan permasalahan nasional masing-masing negara kedua

bangkitnya negara besar Rusia, China dan beberapa negara maju khususnya di kawasan Eropa seperti Inggris, Perancis dan Jerman akan sangat beresiko tinggi jika terjadi dominasi yang berlebihan di NATO oleh Amerika Serikat, sehingga Amerika beralih dengan menggunakan kepemimpinan dan moral atau disebut hegemoni yang lebih halus dalam mengontrol dan mengendalikan NATO untuk menuruti setiap kebijakan dan kepentingan nasional Amerika Serikat. Hegemoni Amerika Serikat terhadap NATO telah membawa NATO jauh dari tujuan, misi dan visi NATO. pemicunya adalah Terrorisme, setelah itu muncul kebijakan lain dari Amerika Serikat melalui NATO untuk melakukan ekspansi dan invasi dalam kaitannya Global War On Terrorism. Namun dilihat dari kasus-kasus yang terjadi pengaruh Amerika Serikat pada NATO paska runtuhnya Pakta Warsawa, tidak melihat bahwa dominasi mutlak atau hegemoni mutlak, namun lebih sebagai kondisional, dimana ketika Amerika tidak bisa memakai dominasi dalam control terhadap NATO maka Amerika Serikat cenderung kearah hegemoni dan begitu juga sebaliknya